

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika sebagai ilmu pengetahuan mengandung konsep dan ide yang sistematis yang berkaitan erat dengan dunia nyata. Matematika adalah aktivitas manusia seperti konstruksionisme sosial dan aktivitas seni dan budaya kreatif yang muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan (Wahyudi *et al.*, 2018). Saat mempelajari matematika, manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Walaupun sebagian besar orang beranggapan bahwa matematika adalah konsep yang abstrak, pada kenyataannya matematika sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan diperlukan untuk memecahkan masalah kehidupan. Oleh karena itu, pentingnya mempelajari matematika tidak lepas dari kontribusi dan manfaat yang telah dibawa oleh pembelajaran ilmu ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya matematika dapat melatih aktivitas mental dengan memecahkan masalah di dalamnya (Methkal & Algani, 2022).

Pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar tidak hanya harus mengajarkan siswa keterampilan berhitung, tetapi tujuan pembelajaran matematika juga untuk mengajarkan keterampilan berpikir matematis siswa dengan menguasai keterampilan matematika seperti literasi matematika. Dengan bantuan pendidikan matematika dasar, permasalahan dari berbagai konteks kehidupan dapat diselesaikan secara matematis sesuai prinsip matematika (Hayati, 2019). Rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika sebenarnya bukan hanya menjadi masalah di Indonesia namun juga di banyak negara lain (Dowker *et al.*, 2016). Salah satu dari alasan utama buruknya prestasi dalam matematika adalah soal kecemasan dan keengganan terhadap belajar matematika matematika. Saat ini, banyak siswa mengalami kecemasan dalam belajar matematika atau secara lebih luas dikenal dengan istilah *mathematical anxiety (MA)*, yang sangat mengganggu performa dan kinerja para siswa selama

pembelajaran matematika. Sebuah penelitian menghasilkan temuan bahwa peserta didik mulai mengalami *MA* saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, tetapi guru malah membuat kekhawatiran siswa tentang matematika menjadi lebih kuat saat mereka mengajar (Puteh & Kalin, 2016). Sebuah penelitian serupa memperkuat alasan tersebut, bahwa pendekatan pengajaran tradisional, dan pengalaman buruk terkait matematika di kelas dapat menjadi penyebab *MA* siswa (Das, 2019). Ini dapat dikategorikan sebagai *didactical obstacle* atau hambatan didaktis. Hambatan didaktis menurut Fauzi dan Suryadi, (2020) juga termasuk pengajaran dan penyajian konten matematika di kelas.

Setelah melakukan penelitian pendahuluan di Kabupaten Jatinangor, didapatkan temuan bahwa menurut data dari Rapor Pendidikan 2022 yang menilai hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang menilai tentang literasi, numerasi, dan survei lingkungan belajar secara nasional, sebagian besar sekolah di Kabupaten Sumedang masih di kategori “kurang” dalam hal penilaian numerasi termasuk SD Negeri Jatinangor. SD Negeri Jatinangor masih di kategori kurang walaupun ada kenaikan tidak signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,32% (Data Rapor Pendidikan Sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, 2022). Kendati numerasi tidak sama dengan matematika karena cakupan numerasi lebih luas, namun penyebab rendahnya tingkat numerasi ini dapat disinyalir disebabkan oleh kelemahan dalam pengajaran matematika.

Pembelajaran matematika khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) telah mengalami berbagai perubahan baik dari segi strategi pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian dan aspek pembelajaran lainnya. Perkembangan teknologi yang muncul dan tuntutan perubahan zaman juga mendukung perubahan dan inovasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Tren yang berkembang saat ini dalam pendidikan matematika di antaranya 1) Pengajaran matematika berubah dari bentuk formal ke penerapan, proses dan pemecahan masalah nyata (deduktif ke induktif), 2) perubahan konsep dari pembelajaran individual ke pembelajaran kelompok (*collaborative learning*), dan 3) bergerak dari hafalan ke pemahaman dan pemecahan masalah ke pembelajaran (Sadiq, 2010).

Sikap negatif terhadap matematika sebagai akibat dari pembelajaran yang tidak berorientasi pada proses, kurangnya interaktivitas, dan keserbagunaan dapat diatasi melalui penggunaan *Information and Communication Technology (ICT)* atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran matematika sehingga dapat menjadi media dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah, analitis, dan kreativitas, serta hubungan antara matematika dengan dunia nyata (Saha *et al.*, 2020). Banyak upaya telah dilakukan untuk memasukkan media digital ke dalam pelajaran matematika. Sebuah penelitian tambahan dari Baya'a dan Daher (2012) menghasilkan temuan bahwa integrasi TIK ke dalam kurikulum memberikan alternatif metode pengajaran terintegrasi kepada guru matematika yang mendorong siswa untuk belajar, mendukung pembelajaran mandiri, dan mendorong mereka supaya berpartisipasi aktif untuk menemukan dan mengkonstruksi konsep matematika. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wong dan Li (2008) dinyatakan bahwa penggunaan perangkat TIK dalam pembelajaran memberikan pengaruh signifikan dalam hal kompetensi pedagogis guru. Dengan demikian, guru memperoleh pemahaman yang lebih spesifik dari konsep matematika. Sebagai tambahan, penelitian tersebut menghasilkan sebuah persepsi bahwa pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi informasi berperan penting dalam rangka menjamin serta meningkatkan performa belajar matematika siswa di sekolah dasar. Jika dikaitkan dengan bahasan pada paragraf sebelumnya, implementasi TIK juga harus disertai dengan kompetensi pedagogis. Sementara menurut Mugiasih dan Sa'ud (2019) dari penelitiannya di salah satu kota besar di Indonesia, mengatakan bahwa media atau fasilitas pembelajaran berbasis *ICT* adalah yang paling sedikit pemanfaatannya oleh guru SD yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya kompetensi teknologi guru. Sehingga dalam hal ini, perlu dikembangkan keterampilan guru yang mengetahui bagaimana menganalisis konten pedagogis guru di kelas matematika.

Hambatan didaktis dalam pembelajaran matematika juga menjadi masalah bagi guru sekolah dasar. Pernah mempraktikkan model pembelajaran tidak menjamin guru terhindar dari kesalahan didaktis. Dengan menganalisis hambatan didaktik, termasuk isi dan alur percakapan, seharusnya dapat ditentukan konsep

pengajaran apa yang harus dirancang dan apa implikasinya untuk tindakan guru di masa depan (Horn & Kane, 2015; Horn *et al.*, 2015).

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual dalam literasi matematika (Kolar & Hodnik, 2021). Siswa dapat menggunakan strategi yang berbeda saat melakukan tugas kontekstual daripada saat melakukan tugas non-kontekstual. Siswa yang mengenali konten matematika dalam tugas-tugas kontekstual dan menerapkan pengetahuan dan metode matematika lebih berhasil dalam menangani tugas-tugas tersebut. Konteks yang akan dipilih harus diperhitungkan dan tujuannya harus memungkinkan siswa untuk mengenali konten matematika dalam masalah konteks.

Pembelajaran matematika literasi matematika dapat dilakukan melalui pengorganisasian tugas pembelajaran (Lestari *et al.*, 2019). Pertama dengan mengenalkan soal-soal matematika atau kegiatan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika, kemudian dengan mengenalkan soal-soal literasi matematika untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep tersebut. Kedua, pertama mengajukan pertanyaan literasi matematika untuk melibatkan siswa dan kemudian beralih ke pertanyaan untuk membangun konsep matematika. Selain itu, pembelajaran numerasi dapat dicapai dengan membangun hubungan antara tugas nonkontekstual dan kontekstual (Hapsari, 2019; Kolar & Hodnik, 2021).

Di sisi lain, kolegalitas guru di Indonesia pada praktiknya memiliki tantangan yakni bertentangan dengan kepentingan siswa. Misalnya, keterlambatan guru diabaikan selama masih dalam norma sosial. Terbukti bahwa tanggung jawab kepada siswa tidak terstruktur sebagai tanggung jawab sosial atau birokrasi dalam sistem kekeluargaan. Sementara guru mengobrol tentang kehidupan pribadi mereka dan bekerja sama dengan baik untuk urusan administrasi, tidak ada konsultasi tentang mengajar atau mendiskusikan siswa di ruang staff. Kolegalitas guru tidak mendukung pengajaran atau kepentingan siswa tetapi bekerja untuk menjaga hierarki sosial masyarakat (Kusanagi, 2022). Dengan demikian, norma kolegalitas tidak mendorong terjadinya diskusi terbuka yang dimaksudkan untuk pembelajaran. Kerja sama guru dalam *lesson study* hanya mencerminkan bagaimana mereka bekerja sama dalam program sekolah. Mereka bekerja sama

dengan baik untuk melaksanakan tugas administrasi berdasarkan manajemen *top-down*. Guru bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara eksternal yang tidak didasarkan pada niat mereka sendiri. Meskipun didorong untuk berkolaborasi, kerjasama mereka hanya sebatas melakukan *lesson study* berdasarkan protokol birokrasi. Tidak ada dialog atau pertukaran ide di antara mereka karena baik pengajaran maupun pengembangan profesional tidak disusun sebagai tanggung jawab bersama. Tidak ada insentif untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka karena guru adalah pesaing di bawah pengawasan evaluasi birokrasi. “Budaya kebaikan” sekolah, demikian sebutan beberapa peneliti, menyebabkan guru terlibat dalam kolaborasi tingkat permukaan tanpa mendapatkan wawasan nyata ke dalam praktik pengajaran mereka (Macdonald & Poniatowska, 2011).

Guru juga sering ragu untuk menganalisis dan membuat komentar kritis tentang pengajaran satu sama lain (Van Es, 2012). Lebih-lebih lagi, guru mungkin secara tidak sadar mengembangkan 'wacana yang menipu' untuk menghindari percakapan yang mengarah pada kritik terhadap pengajaran mereka sendiri sendiri dan orang lain (Seidel *et al.*, 2011). Beberapa referensi mengidentifikasi peran guru sebagai faktor penentu kinerja sistem pendidikan (Sahlberg & Pasi, 2021; Fullan & Hargreaves, 2012). Pada kenyataannya, guru Indonesia baik di perguruan tinggi (dosen) maupun di sekolah (guru) menghadapi tiga masalah utama: 1) budaya berpikir meniru pendidik dalam konteks pembelajaran; 2) budaya profesionalisme berpikir yang lebih bersifat prosedural-administrasi sehubungan dengan pengembangan kemampuan diri sendiri; dan 3) budaya berpikir komunitas profesi keguruan cenderung terisolasi satu sama lain. Ketiga masalah tersebut menggambarkan permasalahan sistem manajemen pendidikan yang tidak membangun kemandirian dan keunggulan kolektif antar guru dan warga sekolah (Umbara & Suryadi, 2019). Hal ini karena pendekatan pengembangan kompetensi guru sebagai bagian dari pengembangan profesionalitas biasanya satu sisi (*top-down*), preskriptif (instruksi), satu ukuran cocok untuk semua (satu ukuran cocok untuk semua), dan kaku (*output* tetap), mengisolasi peran potensial guru sebagai generator pengetahuan profesional yang unik dan kompleks. Mempertimbangkan

tugas mengajar sebagai praktik sosial dan budaya, pendekatan pembelajaran profesional yang dipimpin guru menekankan kolaborasi dan kolegialitas di antara guru berdasarkan penilaian kurikulum, pedagogi dan evaluasi di sekolah mereka. Berdasarkan.

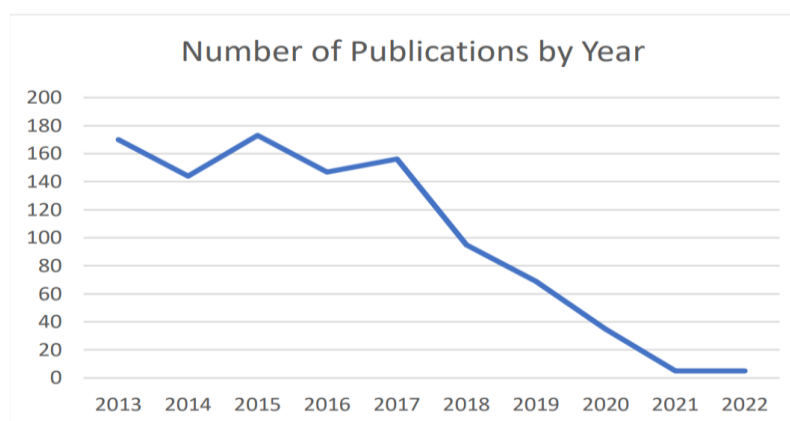
Khine *et al.*, (2017) mengemukakan kesalahpahaman umum; bahwa guru fokus pada organisasi tanpa masuk ke detail konten atau kegiatan pengajaran, seperti yang digambarkan oleh deskripsi manajemen konten dalam kaitannya dengan interaksi pemahaman. Padahal, hal tersebut adalah pengetahuan mendasar tentang konten dan pedagogi atau *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* yang meliputi pengetahuan tentang memahami peserta didik, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang strategi dan model pembelajaran, dan pengetahuan tentang penilaian (Hanuscin *et al.*, 2018). Konsep *PCK* inipun berkembang dan dengan integrasi teknologi menjadi *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)* yang relevan dengan adanya Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Indonesia dengan sarana dan prasarana yang modern, seperti komputer dan jaringan serta operator ahli dalam pelaksanaannya (Nurhadi *et al.*, 2023). Hal ini membuat pengajaran dan pembiasaan peserta didik menggunakan perangkat *information and communication technology (ICT)* menjadi perlu. Di SD Negeri Jatinangor sendiri, ketersediaan perangkat *ICT* seperti *chromebook* sudah cukup memadai untuk sebuah rombongan belajar, namun para guru masih banyak yang tidak paham bagaimana penggunaannya dalam pembelajaran.

Penelitian bibliometrik yang dilakukan oleh Gunawan *et al.*, (2023) sebagai penelitian pendahuluan untuk studi ini juga menelusuri publikasi tentang pengembangan profesionalitas guru dalam pembelajaran matematika di level sekolah dasar dan tidak ditemukan keterkaitan dengan *lesson study* dan *TPACK* sehingga dapat disinyalir sebagai kebaruan dalam konteks penelitian pengembangan profesionalitas guru dalam pembelajaran matematika di level sekolah dasar. Tabel 1.1 menunjukkan data penelitian tentang publikasi dalam program pengembangan profesionalitas guru dalam pembelajaran matematika di level sekolah dasar. Terdapat penurunan signifikan dalam dalam 5 tahun terakhir

dan hanya terdapat 5 penelitian masing-masing pada 2 tahun terakhir ditunjukkan oleh diagram garis pada Gambar 1.1.

Tabel 1.1. Data Penelitian tentang Publikasi dalam Program Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Matematika di Level Sekolah Dasar

Tahun Publikasi	Jumlah Publikasi
2013	170
2014	144
2015	173
2016	147
2017	156
2018	95
2019	69
2020	35
2021	5
2022	5

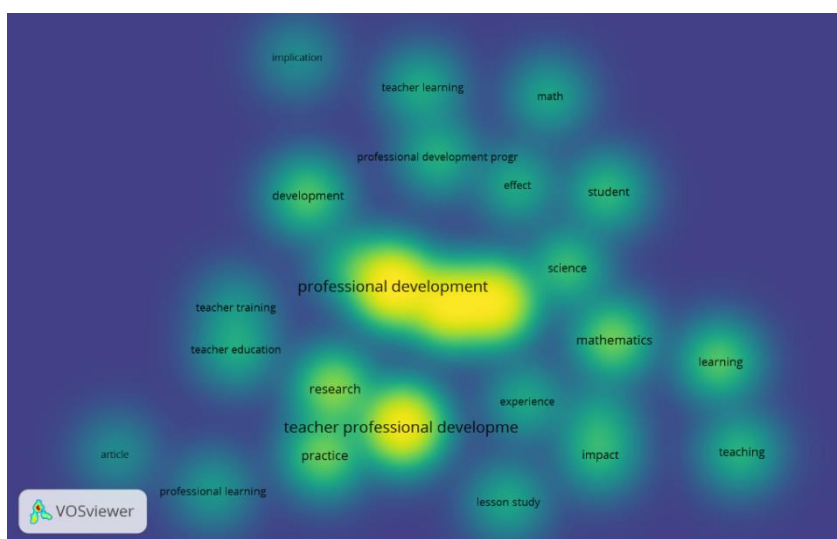


Gambar 1.1 Trend Program Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Matematika di Level Sekolah Dasar

Gambar 1.1. merupakan deskripsi dari minat terhadap penelitian tentang program pengembangan profesi guru dan peneliti menggunakan dua kata kunci lainnya yakni pembelajaran matematika dan sekolah dasar, hasilnya terlihat memang tren terhadap publikasi dengan judul dan kata kunci tersebut memang

sempat fluktuatif hingga tahun 2017 sebelum akhirnya menurun terus hingga hanya 5 publikasi per tahun dalam dua tahun terakhir.

Gambaran analisis secara bibliometrik dalam hal *density visualization* ditunjukkan oleh Gambar 1.2. *Density visualization* atau visualisasi densitas menunjukkan banyak atau tidaknya publikasi yang muncul untuk masing-masing kata yang ada pada gambar. Dengan kata lain, semakin besar huruf dan semakin tebal warna kuning, semakin banyak publikasi tersebut muncul (Al Husaeni & Nandiyanto, 2022). Pada penelitian tersebut, digunakan tiga kata kunci yakni program pengembangan profesional, pembelajaran matematika, dan sekolah dasar.



Gambar 1.2 *Density Visualization* Pada Publikasi tentang Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Matematika di Level Sekolah Dasar

Untuk program pengembangan profesional, matematika, dan *lesson study* sendiri sudah ada pada gambar, namun *TPACK* belum muncul yang berarti belum ditemukan program pengembangan profesi guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yang berbasis *TPACK*. Ini menjadi rumpang penelitian yang menarik untuk diteliti.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran matematika yang ada di lapangan untuk mengetahui praktik pembelajaran matematika di sekolah tersebut telah terkategori *student-centered* atau masih *teacher-centered* pada saat prapembekalan atau prapenguatan *lesson study*?
2. Bagaimanakah dampak program pembekalan dan pendampingan penyusunan pembelajaran pembelajaran matematika berbasis *TPACK* dalam implementasinya saat *open lesson* dan bagaimana pelaksanaan refleksi serta apa tindak lanjut terhadap pembelajaran selanjutnya?
3. Bagaimana produk perangkat pembelajaran matematika berbasis *TPACK* yang dihasilkan dari program pengembangan kompetensi guru dengan pendekatan *lesson study* ini?
4. Bagaimana model program pengembangan kompetensi guru berbasis penguatan *TPACK* pendekatan *lesson study*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Perolehan hasil analisis pendahuluan pembelajaran matematika di subjek studi dengan dialog pembelajaran yang dikategorikan (*transcript-based lesson analysis*) untuk mengetahui gambaran pembelajaran matematika pra-intervensi atau pra-penguatan
2. Pelaksanaan *workshop* penguatan *TPACK* pembelajaran matematika serta pendampingan kepada para guru dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajarannya
3. Pengimplementasian pembelajaran pasca penguatan dan pendampingan termasuk kesesuaiannya dengan konsep *TPACK*
4. Hasil model program pengembangan kompetensi guru berbasis penguatan *TPACK* pendekatan *lesson study*

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru:
 - a. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan teknologi, pedagogi, dan konten para guru SD dalam hal melaksanakan pembelajaran matematika

- b. Dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran seperti ini dapat meminimalisir hambatan didaktis yang mungkin dilakukan para guru melalui refleksi dari sesama guru

2. Bagi peneliti:

- a. Memiliki keterampilan melakukan penelitian tentang konten dan wawasan pedagogi guru SD khususnya dalam pembelajaran Matematika dengan berbantuan teknologi
- b. Menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran Matematika
- c. Variabel temuan dapat menjadi landasan dari penelitian-penelitian lanjutan

1.5. Definisi Operasional

1.5.1. *Professional Development Program*

Pengembangan profesional guru atau *teacher professional development (TPD)*—di sisi lain disebut sebagai pengembangan profesional berkelanjutan atau pembelajaran profesional formal—mengacu pada berbagai cara di mana guru dapat secara aktif mengembangkan keterampilan mereka sepanjang kehidupan profesional mereka (Kennedy & Laurillard, 2019).

1.5.2. *Technological Pedagogical Content Knowledge*

Pengetahuan konten pedagogis teknologi atau *technological pedagogical content knowledge (TPCK)* diusulkan sebagai interkoneksi dan persimpangan teknologi, pedagogi (pengajaran dan pembelajaran siswa), dan konten. Seiring waktu akronim *TPCK* disusun kembali menjadi *TPACK* (diucapkan “tee – pack”) untuk menggambarkan transformasi pengetahuan guru sebagai integrasi dariteknologi, pedagogi, dan isi pengetahuan. Intinya, para peneliti seperti Hunter (2015) mengusulkan *TPACK* sebagai konstruksi dinamis yang menggambarkan pengetahuan yang diandalkan guru saat merancang dan mengimplementasikan kurikulum dan pengajaran sambil membimbing pemikiran dan pembelajaran siswa mereka dengan teknologi digital di area konten spesifik mereka.

1.5.3. *Lesson Study*

Praktik *lesson study* yang terus menerus mengembangkan pemahaman bersama dalam pengajaran telah bertransformasi menjadi berbagai definisi *lesson study* di antaranya *lesson study* sebagai analisis pembelajaran, pengembangan kurikulum, penelitian pendidikan berorientasi praktik, dan pendekatan dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Laporan penelitian tesis disusun dalam lima bab. Bab pertama memuat tentang pendahuluan dimana penulis mengungkapkan latar belakang masalah yang dikaji dengan pengungkapan masalah serta urgensinya, baik menyadur dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian awal peneliti, atau masalah-masalah empiris yang terjadi di lapangan. Latar belakang masalah inilah yang melandasi perlunya dilakukan penelitian untuk menjawab atau merekomendasikan solusi atau alternatif yang akan dilakukan selama proses penelitian penelitian dengan membuat kerangka pikir penyelesaian masalah pada bab selanjutnya. Dengan latar belakang penelitian yang dibuat, peneliti dapat menyusun rumusan masalah atau pertanyaan masalah yang secara implisit memuat batasan masalah penelitian yang menjadi landasan penelusuran hasil penelitian. Bab satu ini juga memuat tujuan serta manfaat atau signifikansi penelitian yang dilakukan.

Kajian pustaka adalah pokok dalam bab selanjutnya. Bab kedua secara khusus menjelaskan tentang teori dan konsep dilengkapi variabel-variabel penelitian untuk dikaji secara komprehensif. Konsep tersebut disusun secara analitis, simultan, dan sumatif, mengkaji pembelajaran matematika dalam konteks tujuannya yang kemudian dikerucutkan pada tujuan pelaksanaan pembelajaran matematika yang mengedepankan aspek konten dan pedagogisnya dengan bantuan teknologi yang mengerucut hanya pada pada topik pengolahan data dan pengukuran sudut yang menjadi materi pada *open lesson*. Bab ini juga mengkaji penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan variabel penelitian yang juga dimuat dalam bab ini. Penelitian-penelitian tersebut terinci membahas tentang prosedur, subjek serta hasil dan temuan masing-masing. Selanjutnya peneliti juga mendesain

kerangka berpikir penelitian yang secara teoritis menggambarkan keterkaitan antara masalah, tujuan, desain dan teknik pengumpulan data penelitian, serta hasil yang diharapkan.

Bab III akan menyajikan informasi tentang metode penelitian dimana peneliti mengkaji alur penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dengan berdasar pada teori yang telah diungkapkan pada dua bab sebelumnya. Oleh sebab itu, pada bab ini peneliti menerangkan lokasi dan subjek, metode dan desain, variabel, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian yang digunakan. Lebih lanjut dalam bab ini juga dijelaskan tentang teknik pengolahan dan analisis dua jenis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kualitatif lengkap dengan rencana dan prosedur penelitian yang memaparkan langkah penelitian yang ditempuh secara kronologis.

Bab tiga akan menjadi landasan yang memberikan hasil dan temuan dalam penelitian serta pembahasannya yang dijelaskan pada Bab IV. Hasil dan temuan yang diperoleh dan dijelaskan pada bab ini sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian pada bab pertama. Hasil dan temuan-temuan yang ada kemudian dikaji dengan pembahasan yang melibatkan kajian teoretis yang mendukung penelitian.

Pada bab terakhir yakni Bab V sebagai bagian terakhir dari laporan penelitian tesis ini, tersaji kesimpulan, implikasi, dan saran dari peneliti. Kesimpulan disusun secara runut berdasarkan pada jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dijelaskan pada Bab IV sebelumnya. Adapun rekomendasi yang dimaksud merupakan saran peneliti kepada beberapa pihak diantaranya yang telah terlibat dalam penelitian yang telah dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung serta kepada pembaca yang mungkin memiliki *research interest* agar yang sama untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya guna megembangkan teori dari variabel-variabel penelitian ini.